ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS IIB MI DARUSSALAM

Nabila Salsabila Kia Beni
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail : nabilakiabeni04@gmail.co

Akhmad Fauzi
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail :

Yhasinta Agustyarini
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail :

Benny Angga Permadi
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail :

Abstract: Beginning reading is a fundamental skill that supports students' participation and achievement in learning. This study aimed to describe beginning-reading difficulties and analyze their contributing factors among students in Class IIB at MI Darussalam Pacet, Mojokerto Regency. The study employed a qualitative approach with a case-study design. The main participants were three students Aira, Derico, and Maulidaselected purposively based on teacher recommendations and diagnostic reading assessments. Data were collected through diagnostic reading tests, classroom observations, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation were used to support data credibility. The findings indicate that students experienced difficulties recognizing and distinguishing visually similar letters, blending letters into syllables and words, reading words and sentences fluently, decoding words containing nasal sounds and consonant clusters, and comprehending simple texts. Some students also displayed fear, embarrassment, and low confidence when asked to read aloud in class. Contributing factors included internal factors, such as insufficient letter-recognition and phonological processing skills, difficulty retaining information while reading, and psychological or motivational conditions; and external factors, including family support, home literacy practices, peer influence, and classroom learning conditions. The findings suggest that beginning-reading difficulties arise from the interaction between students' individual characteristics and their learning environments. Support should therefore involve gradual instruction and collaboration among teachers, parents, and the school.

Keywords: beginning reading; reading difficulties; internal factors; external factors; case study.

Abstrak:Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan dan menganalisis faktor penyebabnya pada siswa kelas IIB MI Darussalam Pacet, Kabupaten Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek utama penelitian terdiri atas tiga siswa, yaitu Aira, Derico, dan Maulida, yang dipilih secara purposive berdasarkan hasil penjaringan guru dan tes diagnostik membaca. Data dikumpulkan melalui tes diagnostik membaca, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca kata atau kalimat secara lancar, membaca kata dengan bunyi sengau dan konsonan ganda, serta memahami bacaan sederhana. Sebagian siswa juga menunjukkan rasa takut, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Faktor penyebab dapat dikelompokkan menjadi faktor internal, meliputi kemampuan pengenalan huruf dan pemrosesan bunyi yang belum optimal, keterbatasan dalam mempertahankan informasi saat membaca, serta kondisi psikologis dan motivasi; dan faktor eksternal, meliputi pendampingan keluarga, kebiasaan literasi di rumah, pengaruh teman sebaya, dan kondisi pembelajaran di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan terbentuk melalui interaksi antara karakteristik siswa dan lingkungan belajarnya. Penanganan perlu dilakukan melalui pendampingan bertahap dan kolaborasi guru, orang tua, serta sekolah.

Kata kunci: membaca permulaan; kesulitan membaca; faktor internal; faktor eksternal; studi kasus.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang diperlukan siswa untuk memperoleh dan memahami informasi dalam berbagai mata pelajaran. Pada tahap pendidikan dasar, kemampuan tersebut berkembang melalui membaca permulaan, yaitu proses mengenali huruf, menghubungkan lambang huruf dengan bunyinya, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, serta membaca kalimat sederhana[1]. Penguasaan tahap awal ini menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan membaca berikutnya. Kesulitan membaca permulaan dapat terlihat ketika siswa belum mampu mengenali huruf secara konsisten, masih mengeja, membaca dengan lambat dan terputus-putus, atau belum memahami isi bacaan sederhana.

[1] Mulyono Abdurrahman, Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi dapat berhubungan dengan kondisi psikologis siswa, kebiasaan membaca di rumah, dukungan keluarga, teman sebaya, dan proses pembelajaran di sekolah.

Kondisi serupa ditemukan di kelas IIB MI Darussalam Pacet, Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan penjajakan awal dalam skripsi, masih terdapat siswa yang membaca dengan lambat, membutuhkan bantuan guru, serta mengalami kebingungan membedakan huruf tertentu. Wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa beragam; sebagian telah membaca lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengeja.

Penelitian ini berfokus pada tiga siswa yang dipilih sebagai subjek kasus, yaitu Aira, Derico, dan Maulida. Penelitian diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas IIB MI Darussalam; dan (2) faktor apa saja yang berkontribusi terhadap kesulitan tersebut. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kebutuhan pendampingan membaca siswa berdasarkan temuan diagnostik dan konteks belajar mereka.[2]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam kesulitan membaca permulaan dalam konteks alami kelas IIB MI Darussalam Pacet, Kabupaten Mojokerto. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026, dengan kegiatan pengumpulan data yang tercatat pada April hingga Juni 2026.

Subjek utama penelitian adalah tiga siswa kelas IIB, yaitu Aira, Derico, dan Maulida. Pemilihan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan rekomendasi wali kelas serta hasil tes diagnostik membaca yang menunjukkan hambatan pada aspek pengenalan huruf, decoding, kelancaran, dan/atau faktor psikologis yang memengaruhi kegiatan membaca. Wali kelas II B menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan membaca dan proses pembelajaran siswa.

[2] Henry Guntur Tarigan, Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung: Angkasa, 2015).

Data dikumpulkan melalui empat teknik. Pertama, tes diagnostik membaca permulaan untuk mengidentifikasi pola kesalahan siswa pada pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Kedua, observasi untuk mencermati perilaku membaca, respons siswa ketika diminta membaca, dan situasi pembelajaran. Ketiga, wawancara dengan siswa dan wali kelas untuk menggali pengalaman serta faktor yang memengaruhi kegiatan membaca. Keempat, dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari siswa, wali kelas, dan hasil pengamatan, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan tes diagnostik.[3]

PEMBAHASAN

A. Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan

Hasil tes diagnostik, observasi, dan wawancara menunjukkan beberapa bentuk kesulitan membaca permulaan. Pertama, siswa mengalami kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk visual hampir sama. Pada Aira ditemukan kekeliruan membaca huruf "q" menjadi "g". Pada Derico, huruf "d" dibaca menjadi "b", dan kekeliruan tersebut terbawa ketika membaca suku kata "di-du" menjadi "bi-bu". Pada Maulida juga ditemukan kekeliruan dalam mengenali huruf, termasuk huruf "g" dan "d".

Kedua, siswa mengalami hambatan ketika menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, terutama ketika struktur kata menjadi lebih panjang atau lebih kompleks. Proses membaca masih dilakukan dengan mengeja, berhenti, dan membutuhkan waktu untuk mengingat rangkaian huruf. Pada tingkat kalimat, sebagian siswa belum dapat mengintegrasikan kata-kata yang dibaca menjadi satu kesatuan makna secara konsisten.[4]

Ketiga, ditemukan kesulitan membaca kata yang mengandung bunyi sengau, seperti /ng/ dan /ny/, serta gabungan konsonan tertentu. Kesulitan tampak dalam bentuk pelafalan yang kurang tepat, penghilangan atau penggantian bunyi,

[3] Henry Guntur Tarigan, Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung: Angkasa, 2015).
[4] Yunus Abidin, Pembelajaran Literasi (Bandung: Refika Aditama, 2018).

dan waktu pemrosesan yang lebih lama. Keempat, kelancaran membaca belum berkembang secara optimal. Siswa membaca lambat dan terputus-putus, masih bergantung pada bantuan atau arahan, dan pada beberapa kesempatan kehilangan ingatan terhadap kata yang baru saja dibaca.

Kelima, terdapat hambatan pada pemahaman bacaan sederhana. Ketika kemampuan decoding belum otomatis, perhatian siswa banyak tersita untuk mengenali huruf dan merangkai bunyi sehingga pemahaman terhadap keseluruhan kalimat menjadi terbatas. Selain kesulitan teknis tersebut, Aira dan Derico menunjukkan rasa takut, malu, atau gugup ketika membaca di depan kelas. Maulida cenderung diam dan membaca secara hati-hati, meskipun tidak menunjukkan kecemasan setinggi kedua subjek lainnya.[5]

B. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kondisi dan karakteristik siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan mengenali bentuk huruf dan menghubungkan huruf dengan bunyi belum terbentuk secara konsisten pada ketiga subjek. Kekeliruan membedakan huruf yang mirip menunjukkan bahwa proses pengenalan visual dan pemetaan grafem-fonem masih memerlukan penguatan.

Selain itu, siswa menunjukkan keterbatasan dalam mempertahankan rangkaian huruf atau kata ketika membaca kalimat yang lebih panjang. Kondisi ini tampak dari jeda yang berulang, kebutuhan untuk berpikir sebelum melanjutkan bacaan, dan kecenderungan lupa terhadap bagian yang telah dibaca. Aspek perhatian dan konsentrasi juga berkaitan dengan kemampuan siswa menyelesaikan aktivitas membaca secara berkelanjutan.

Faktor psikologis turut memengaruhi performa membaca. Rasa takut melakukan kesalahan, malu menjadi pusat perhatian, dan kekhawatiran terhadap respons teman menyebabkan siswa enggan membaca di depan kelas. Keadaan tersebut dapat mengurangi kesempatan berlatih dan memperkuat siklus antara kesulitan membaca, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri. Minat dan

[5] Mulyono Abdurrahman, Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

motivasi membaca perlu dipahami bersama pengalaman belajar siswa, bukan dinilai hanya dari satu kejadian.[6]

C. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Hasil penelitian menyoroti pentingnya pendampingan orang tua dan pembiasaan membaca di rumah. Keterbatasan pendampingan serta kebiasaan literasi keluarga yang belum konsisten dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengulang dan memperkuat keterampilan membaca di luar sekolah.

Teman sebaya juga berpengaruh terhadap kenyamanan siswa ketika membaca. Kekhawatiran akan diganggu atau diejek membuat sebagian siswa memilih diam ketika diminta membaca. Karena itu, iklim kelas yang aman dan tidak mempermalukan siswa merupakan bagian penting dari dukungan pembelajaran.

Di lingkungan sekolah, siswa yang belum menguasai keterampilan dasar memerlukan pendampingan lebih intensif dan bertahap. Guru telah melakukan penguatan dari pengenalan alfabet, pengenalan kata, hingga membaca kata utuh. Namun, perbedaan kemampuan antarsiswa menunjukkan perlunya penyesuaian latihan dengan kebutuhan diagnostik masing-masing siswa. Ketersediaan bahan bacaan dan pembiasaan literasi juga menjadi unsur lingkungan belajar yang perlu diperhatikan.[7]

D. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, kesulitan membaca permulaan pada ketiga subjek tidak dapat dijelaskan oleh satu penyebab tunggal. Kesulitan teknis dalam pengenalan huruf, penggabungan bunyi, dan kelancaran membaca berinteraksi dengan faktor psikologis serta dukungan lingkungan. Ketika siswa merasa takut atau kurang percaya diri, kesempatan untuk berlatih dapat berkurang; sementara keterbatasan latihan dan pendampingan dapat membuat keterampilan membaca berkembang lebih lambat. Oleh karena itu, pendampingan perlu dilakukan secara individual, bertahap, berulang, dan melibatkan keluarga serta sekolah.[8]

[6] Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
[7] Jeanne S. Chall, Stages of Reading Development (New York: McGraw-Hill, 1996).
[8] Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah guru dapat menggunakan hasil diagnostik untuk menentukan huruf, suku kata, dan pola kata yang perlu dilatih; memberikan kesempatan membaca dalam suasana suportif; serta memantau kemajuan secara berkala. Orang tua dapat mendampingi anak membaca singkat secara rutin di rumah. Sekolah dapat memperkuat budaya literasi dan koordinasi antara guru dan keluarga.

KESIMPULAN

Darussalam menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang mirip, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca kata dan kalimat secara lancar, membaca kata dengan bunyi sengau atau gabungan konsonan, serta memahami bacaan sederhana. Kesulitan tersebut juga disertai kebutuhan akan bantuan guru dan, pada sebagian siswa, rasa takut, malu, atau kurang percaya diri ketika membaca di depan kelas. Faktor penyebab mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penguasaan pengenalan huruf dan pemrosesan bunyi yang belum optimal, keterbatasan mempertahankan informasi ketika membaca, perhatian dan konsentrasi, serta kondisi psikologis dan motivasi. Faktor eksternal meliputi pendampingan keluarga dan kebiasaan literasi di rumah, pengaruh teman sebaya, serta kondisi pembelajaran dan dukungan literasi di sekolah. Dengan demikian, penanganan kesulitan membaca permulaan memerlukan kerja sama guru, orang tua, dan sekolah melalui pendampingan yang konsisten dan sesuai kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Abidin, Yunus. Pembelajaran Literasi. Bandung: Refika Aditama, 2018.

Chall, Jeanne S. Stages of Reading Development. New York: McGraw-Hill, 1996.

Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tarigan, Henry Guntur. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 2015.